

Peran bahasa dalam perkembangan budaya

Aflaha Darajati

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: darajatiaflah@gmail.com

Kata Kunci:

budaya; bahasa;
nasionalisme

Keywords:

Culture; language;
nationalism

ABSTRAK

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat penuturnya dapat mencerminkan serba seri kehidupannya. Sehingga fungsi dari bahasa yang sebagai alat komunikasi dan interaksi antara manusia menjadi lebih lengkap dengan adanya dampak cerminitas diri ini. Sehingga dengan membandingkan penggunaan bahasa, dapat membantu upaya dalam mengembangkan kebudayaan sendiri. Dengan penelitian kuantitatif baik secara deskriptif dengan mengumpulkan beberapa data dan kesimpulan yang diperoleh dari eksperimen langsung maupun berupa kuantitatif eksperimen dengan meneliti realita yang terjadi dalam jangka waktu dekat dan cakupan terdekat dapat memberikan hasil bahwa berkembangnya budaya sudah mengubah sedikit dan banyaknya pemakaian bahasa bangsa Indonesia, khususnya di daerah jawa.

ABSTRACT

The language used by the speaking community can reflect the full range of their lives. So that the function of language as a means of communication and interaction between humans becomes more complete with the impact of this self-reflection. So by comparing language use, it can help efforts in developing your own culture. With quantitative research, either descriptive by collecting some data and conclusions obtained from direct experiments or in the form of quantitative experiments by examining realities that occur in the near term and within the closest scope, it can provide results that the development of culture has changed a little and a lot of the use of the Indonesian language, especially in the Java area.

Pendahuluan

Sebagaimana yang telah banyak beredar bahwasanya bahasa merupakan cerminan dari suatu peradaban kebudayaan Masyarakat pemakai bahasa tersebut. Sebagaimana sebuah pernyataan yang mengatakan bahwa bahasa merupakan anak dari budaya itu sendiri, hal ini disebabkan keduanya merupakan satu perangkat yang tidak bisa dipisahkan. Dari sebuah cerminan ini, kita dapat mengetahui peran bahasa dalam sebuah kebudayaan dan juga dalam mengembangkannya.

Sebelum membahas lebih dalam lagi tentang peran dan pengaruh bahasa terhadap suatu kebudayaan, kita akan membahas esensi dari bahasa dan budaya yang kerap kali ditemukan kesalahpahaman di kalangan kita.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pengertian Bahasa

Hakekat bahasa yang paling menonjol adalah sebagai alat komunikasi dalam menfungsikannya. Namun, sering kali ditemukan kesalahan yang sama dalam mendefinisikan bahasa itu sendiri. “alat komunikasi” bukanlah definisi yang tepat dalam menggambarkan “bahasa” pada umumnya karena “alat komunikasi” hanyalah sebatas fungsi. Dalam beberapa redaksi, para pakar ahli bahasa mendefinisikan “bahasa” dengan berbagai macam versi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh ibnu jinni bahwa bahasa adalah *ما يعبر بها كل قوم عن أعر اضم* merupakan sistem yang dipakai oleh suatu Masyarakat untuk mengemukakan maksud dan tujuan yang diinginkan dan dipikirkan dalam benaknya masing – masing. Bahkan, ibnu jinni mengguna kata dalam mendefinisikan “maksud yang diutarakan” yang bermakna lebih kepada sesuatu yang diutarakan baik yang disengaja artinya yang telah dipikirkan dengan baik sebelumnya, ataupun tidak yakni berupa perasaan yang terlintas dan terlontarkan tanpa melalui proses berpikir sebelumnya (Rahardjo, 2015).

Begitupula yang didefinisikan oleh Mudija Raharjo, ia mengungkapkan “bahasa” sebagai suatu perangkat bunyi yang selalu berubah – ubah dan digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dengan orang lain. Sehingga dari definisi disini, dapat ditarik kesimpulan bahwa bahasa adalah ucapan. Karena perbedaan bahasa juga disebabkan perbedaan penuturnya yang beraneka ragam di dunia, maka disinilah ditemukan berbagai macam khazanah Masyarakat di bumi ini (Rahardjo, 2015).

Pengertian Budaya

Sebuah perangkat manusia yang menggambarkan kehidupan manusia itu sendiri dalam bermasyarakat secara universal dapat disebut dengan istilah “kebudayaan” yang dalam bahasa Inggris diterjemahkan dalam istilah “culture” dan *الثقافة* dalam bahasa Arabnya (Munawwir, 1984., John, 2010).

Berbagai macam pakar ilmu yang ahli dibidangnya masing-masing menggambarkan sekaligus mendefinisikan “kebudayaan” dalam sudut pandang yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan luasnya jangkauan “kebudayaan” sehingga secara umum, ada 3 pengelompokan definisi kebudayaan, diantaranya 1) sebagai perangkat yang mengikat Masyarakat 2) sebagai perangkat yang diperoleh melalui proses Pendidikan sehingga hal ini menjadikan Pendidikan sebagai pendukung perkembangan kebudayaan. 3) sebagai perangkat terjalinnya komunikasi antar masyarakat untuk mendapatkan sebuah kerja sama yang baik.

Dari definisi disini, terdapat dua bagian yang menggambarkan esensi dari kebudayaan itu sendiri, yakni 1) wujud kebudayaan yang berupa sesuatu yang tampak seperti fisik/wujudnya, contoh: candi, prasasti atau berupa perilaku / norma yang berlaku. 2) isi kebudayaan yang terbentuk dari 7 unsur, yakni bahasa, sistem teknologi, ekonomi, organisasi sosial, pegetahuan, religi, dan kesenian (Chairunnisa & Yuniati, 2018).

Maka, tidaklah cukup sebuah kebudayaan terealisasikan dengan adanya symbol visual saja tanpa adanya dukungan dari 7 unsur kebudayaan itu sendiri yang tidak lain sebagai dasar wujud kebudayaan yang tampak dan menjadi satu ciri khas tersendiri dan dari perpaduan inilah, sebuah kebudayaan dapat menjalankan fungsinya

sebagai cerminan tersendiri dalam menggambarkan kehidupan Masyarakat pemilik kebudayaan tersebut.

Hubungan antara bahasa dan budaya

Sebuah hubungan yang sangat erat terjalin antara bahasa dan budaya. Sehingga untuk menanggapi hal ini, ada tiga teori yakni 1) hubungan koordinatif yang menganggap bahwa bahasa dan budaya adalah satu paket yang tidak dapat lepas dan dipisahkan. Sebagaimana dari pemakaian bahasa yang memiliki coraknya masing-masing dapat diketahui segala aspek kehidupannya. 2) hubungan subordinative yang menganggap kedudukan budaya yang lebih tinggi daripada bahasa karena aspek bahasa harus tunduk pada kebudayaan yang berlaku. Hal ini dibuktikan pada pelajar china yang mempelajari bahasa Indonesia di negara Indonesia, bahwasanya mereka tidak hanya harus mampu beradaptasi dengan bahasa barunya setiap hari bahkan mereka pun juga harus terbiasa dengan beberapa kebiasaan orang Indonesia yang kerap kali mereka anggap aneh jika dilakukan di negara asalnya.

Seperti tatapan orang Indonesia yang sedikit terasa aneh bagi mereka dan kebudayaan Indonesia yang memang membiasakan tegur sapa saat di jalan (Ahmad & Bahruddin, 2021). 3) hubungan yang menganggap bahwa bahasa itu lahir dari budaya sebagaimana sering terjadi kesalahpahaman antara dua budaya yang berbeda dikarenakan pemahaman yang berbeda pula dari kedua budaya tersebut seperti kata “cokot” dalam bahasa jawa, “cokot” ini bermakna “gigit”, sedangkan dalam bahasa sunda diartikan “ambil”. Begitupula kata “bhullong” dalam bahasa Madura diartikan “berlobang” sedangkan dalam bahasa bawean diartikan “botol”. (Chairunnisa & Yuniati, 2018)

Pembahasan

Dari pemahaman antara bahasa dan budaya dan keterkaitan antara keduanya yang tidak dapat dipisahkan baik sebagai sistem Tunggal yang melengkapi sistem lainnya atau sebagai satu perangkat yang tidak dapat terpisahkan. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh besar pada perubahan bahasa juga menunjukkan adanya perubahan besar pada kebudayaan masyarakatnya.

Peran bahasa dalam kebudayaan

Pengenalan kearifan lokal

Sebuah kearifan local atau pandangan hidup suatu masyarakat dapat terus telestarikan hingga pada generasi selanjutnya yakni dengan mengenalkannya pada anak-anak bangsa. Oleh karenanya, dalam hal ini bahasa menjadi salah satu transformasi kearifan local (Puspitasari, 2019) sebagaimana adat rumah joglo yang merupakan adat tradisional jawa yang memberikan kekhasan seperti pandhapa, pringgitan, ndalem, dapur, ghandok, dan gandri. Yang mana dengan kekhasannya itu, menandakan bahwa adat rumah di jawa bermaknakan bukan sekedar rumah sebagai tempat tinggal semata bahkan juga menunjukkan keluhuran kepribadian sang pemilik. Oleh karenanya, dalam hal ini masyarakat jawa memanfaatkan bahasa jawanya dalam

mengenalkan kekhasan budayanya juga kearifan lokal yang terkandung di dalamnya dan pemahaman seperti ini terus turun temurun kea nak bangsanya sehingga kebanyakan dari masyarakat jawa (umumnya) memperindah bentuk rumahnya sebagai cerminan dari kepribadiannya (Djono et al., 2012).

Pencegahan kepunahan

Semakin banyak budaya yang masuk, maka semakin luas pula peluang kepunahan kebudayaan ini karena dengan minimnya pengetahuan sebagai pegangan dasar, maka anak-anak bangsa tidaklah cukup kuat dalam menjaga kelestarian budaya ini. Oleh karenanya, peran pengetahuan bahasa dapat menjaga kelestarian budaya. (Pattinama, 2012)

Pengaruh bahasa terhadap perkembangan kebudayaan

Cermin masyarakat penuturnya

Bahasa merupakan sesuatu yang tidak bisa lepas dari manusia. Agar terjalannya interaksi antar masyarakatnya dalam segala urusan, diperlukan adanya bahasa sebagai pengantar pada pemahaman yang dimaksud. Oleh karenanya, tidaklah heran apabila hanya dengan bahasa, kita dapat melihat pola pikir, dan berbagai serba serbi kehidupan masyarakat penuturnya secara garis globalitasnya.

Kesimpulan dan Saran

Bahasa dan budaya merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan baik secara cakupan unsurnya ataupun perwujudannya. Satu dengan yang lainnya saling menguatkan dalam hal perkembangannya. Sehingga bahasa bukan hanya sekedar sebagai alat komunikasi, dan budaya bukanlah hanya sebatas keunikan suatu masyarakat yang menjadi ciri khasnya tersendiri. Keduanya saling berkaitan, dan dibuktikan dengan tunduknya bahasa pada budaya sehingga dapat mencerminkan berbagai hal yang menjadi latar belakang adanya budaya tertentu.

Oleh karenanya, kami berharap pembaca dapat termotivasi untuk menjaga kebudayaan kita dari pengaruh negative dari kebudayaan asing yang persaingan antar budaya saat ini sangatlah kuat. Dengan adanya interaksi sosial yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan makhluk sosial, mari kita sama-sama menjaga pemakaian bahasa dalam berargumen sebagai bentuk tingginya luhur dan kepribadian bangsa kita.

Daftar Pustaka

- Ahmad, M. I., & Bahruddin, U. (2021). Pola Adaptasi Mahasiswa China Dalam Meraih Prestasi Akademik UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Ta'Limuna: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Chairunnisa, C., & Yuniati, I. (2018). Bahasa Dan Kebudayaan. *Unes Journal of Education Scienties*. <https://doi.org/10.31933/ujes.2.1.048-061.2018>
- Djono, Utomo, T. P., & Subiyantoro, S. (2012). Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa. *Humaniora*.

- John, M. E. (2010). Kamus Inggris Indonesia-Indonesia Inggris. Gramedia, Jakarta.
- Munawwir, A. W. (1984). Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap. Pustaka Progressif.
- Pattinama, M. M. J. (2012). Upaya Menyelamatkan Bahasa-Bahasa Daerah Terancam Punah. In ... *Revitalisasi Bahasa-Bahasa Daerah*
- Puspitasari, R. N. (2019). Interaksi Budaya dan Bahasa dalam Kehidupan Masyarakat di Indonesia. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*.
- Rahardjo, Mudjia. (2015). *Bahasa itu apa?* UIN Malang.
- Rahardjo, Mudjia (2021) *Restorasi kajian manuskrip: upaya memahami dan melestarikan warisan budaya bangsa*. Presented at Seminar pada Webinar Kebudayaan Festifal Budaya (FESNUD) 2021 Fakultas Humaniora, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 21 November 2021, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.